

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui penyelenggaraan pendidikan, seseorang tidak hanya dibekali dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pendidikan yang bermutu memiliki peran krusial dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global. Sejalan dengan zaman yang terus berkembang, yang ditandai oleh pesatnya kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta pergeseran tuntutan dunia kerja, sistem pendidikan juga dituntut untuk senantiasa melakukan penyesuaian. Dalam konteks ini, mutu pendidikan sering kali menjadi perhatian utama, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Syahbana, dkk., 2024: 27).

Di Indonesia, salah satu langkah yang ditempuh pemerintah untuk memperbaiki mutu pendidikan adalah dengan memperbarui kurikulum pendidikan. Di era abad ke-21 ini, pengembangan kurikulum dituntut untuk mampu mengakomodasi beragam kebutuhan siswa dalam menghadapi dinamika dan tantangan global. Kebutuhan tersebut mencakup pengembangan kreativitas, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, literasi digital, serta kapasitas adaptasi terhadap perubahan yang berlangsung secara cepat (Nurfadillah, 2024: 63). Untuk mendukung tercapainya

kebutuhan-kebutuhan tersebut, pemerintah kemudian menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru dalam sistem pendidikan (Nurfadillah, 2024: 63).

Tujuan utama penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah membentuk generasi emas yang mampu bersaing di tingkat global. Kurikulum ini disusun dengan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, serta mendorong pengembangan berbagai keterampilan yang sejalan dengan kebutuhan di era abad ke-21 (Rosa, dkk., 2024: 2608). Salah satu pengembangan keterampilan yang difokuskan pada Kurikulum Merdeka ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa untuk melakukan analisis terhadap suatu permasalahan secara aktif dan rasional melalui berbagai pertimbangan guna menentukan keputusan yang logis (Maryamah, dkk., 2023: 38). Selain itu, kemampuan ini juga memberikan dorongan kepada siswa agar mampu mengembangkan pola pikir reflektif dan produktif yang berlandaskan pada evaluasi serta bukti yang kuat, bukan sekedar asumsi atau tebakan (Sariyem, 2016: 331).

Pada dasarnya berpikir kritis bertujuan untuk membentuk siswa agar dapat berpikir secara netral, objektif, logis, beralasan, jelas dan akurat. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa akan dilatih untuk membuat suatu keputusan yang bijak dengan mempertimbangkan alasan yang mendukung kebenaran suatu pernyataan serta mengambil tindakan yang tepat dalam berbagai situasi (Sariyem, 2016: 331). Kemampuan berpikir kritis ini juga sangat diperlukan siswa didalam

menjalani kehidupan sosial, sehingga perlu ditanamkan sejak usia dini melalui latihan yang terencana dan pembiasaan yang berkelanjutan (Maryamah, dkk., 2023: 38).

Berdasarkan fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Dari data hasil survei *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2015 menyatakan bahwa posisi Indonesia berada pada peringkat ke-6 dari bawah yaitu pada peringkat ke-44 dari 49 negara. Kebanyakan siswa Indonesia terbatas pada soal yang berada pada tingkatan sedang dan rendah (Hadi & Novaliyosi, 2019: 563). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat daya berpikir kritis siswa Indonesia masih tergolong dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, khususnya dalam hal penguatan faktor-faktor yang dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa, maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, termasuk lingkungan rumah dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Faktor internal meliputi, tingkat motivasi belajar, keterampilan dasar yang dimiliki, rasa percaya diri, serta pola kebiasaan belajar (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024: 1764). Sementara itu, faktor eksternal mencakup penggunaan metode pengajaran yang cenderung konvensional, kurikulum yang cenderung padat dan menitikberatkan pada hafalan,

sistem penilaian yang kurang optimal, lingkungan keluarga, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024: 1764-1765).

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu minat baca (Listiara, dkk., 2022:64). Kemampuan berpikir kritis menuntut siswa untuk memiliki pengetahuan awal atau wawasan yang memadai mengenai permasalahan yang dihadapi. Salah satu aktivitas yang berperan dalam memperluas wawasan tersebut adalah membaca. Aktivitas membaca memiliki keterkaitan yang erat dengan minat baca, karena tanpa adanya minat baca, siswa cenderung tidak memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan membaca. Menurut Irna (2019: 17) minat baca merupakan dorongan kuat yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca, serta merasakan kesenangan dan ketertarikan terhadap kegiatan tersebut. Seseorang dengan tingkat minat baca yang tinggi akan memanfaatkan waktu luang untuk membaca dan memiliki keinginan yang kuat dalam memperoleh bahan bacaan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki minat baca rendah umumnya menunjukkan kecenderungan untuk menghindari aktivitas membaca.

Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh banyak ilmu dan pemahaman baru yang bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan di era abad ke-21 saat ini (Syafi'i, dkk., 2017: 3). Kegiatan membaca juga berperan dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami suatu konsep dengan lebih mudah. Seseorang yang memiliki minat baca tinggi cenderung bersikap lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta mampu mengolah informasi secara lebih mendalam. Dengan

memiliki minat baca yang baik, akan menjadi bekal bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dengan berlandaskan pengetahuan yang telah diperoleh melalui kegiatan membaca (Listiara, dkk., 2022: 64).

Berdasarkan hasil survei oleh UNESCO pada tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia di ASEAN berada pada tingkat paling rendah. Hal ini terlihat dari indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang berarti hanya ada satu dari seribu penduduk yang masih memiliki minat membaca yang tinggi. Kemudian, berdasarkan hasil survei *Most Littered Nation in The World* yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara soal minat baca (Nasrullah & Tawakkal, 2021: 47). Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2020, hanya sekitar 10% masyarakat Indonesia yang gemar membaca buku secara teratur (Herlina, dkk., 2024: 124). Hal ini berarti bahwa Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat literasi yang masih sangat rendah.

Selain minat baca, kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu kemandirian belajar (Listiara, dkk., 2022: 64). Kemandirian belajar merupakan kondisi ketika siswa melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain (Listiara, dkk., 2022: 64). Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar memiliki peranan yang sangat penting karena memberikan dampak positif bagi siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu bertanggung jawab dalam mengatur serta mendisiplinkan diri

untuk meningkatkan pengetahuan berdasarkan kemauan sendiri. Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar mampu menghadapi permasalahan yang sulit, bekerja secara individual maupun berkelompok, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat (Siagian, dkk., 2021: 1799). Kebiasaan belajar secara mandiri memungkinkan siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas dan berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa berani mengemukakan pendapat, mengungkapkan gagasan, serta menyelesaikan permasalahan belajar secara mandiri (Listiara, dkk., 2022: 64).

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 11 Tanjungpinang ditemukan beberapa fakta. Pertama, kurangnya minat baca yang dimiliki siswa. Kegiatan membaca hanya akan dilakukan oleh siswa ketika ada perintah dari guru saja, dan belum ada kesadaran pada diri siswa untuk membaca. Kedua, kurangnya minat baca siswa terlihat pada saat guru mengajukan pertanyaan yang jawabannya sudah terdapat di buku, namun siswa masih belum menunjukkan minat membaca buku untuk menemukan jawabannya. Selanjutnya, kurangnya minat dan ketertarikan siswa dalam membaca buku juga terlihat ketika siswa diperintah untuk meringkas materi pelajaran, masih terdapat sebagian siswa yang hanya langsung menuliskan sub-sub dari materi tersebut saja tanpa membaca terlebih dahulu materi yang akan diringkas. Siswa juga kurang memiliki inisiatif untuk mencari bahan bacaan tambahan di perpustakaan untuk menambah pemahaman mereka terkait materi pelajaran. Guru mengatakan bahwa siswa yang memiliki minat baca hanya 1 dari 30 siswa yang terdapat dalam satu kelas.

Ketiga, sebagian besar siswa belum memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa masih bergantung kepada guru dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya mau menerima materi pelajaran dari guru saja, tanpa ada keinginan untuk ikut aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk memahami materi sendiri. Kurangnya kemandirian belajar siswa ini juga ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih bergantung kepada temannya saat mengerjakan tugas, misalnya pada saat mengerjakan tugas, masih terdapat sebagian siswa yang melihat atau mencontek pekerjaan temannya, siswa tidak mau berusaha mengerjakan tugas tersebut secara mandiri. Ketika mengerjakan tugas kelompok, hanya 2-3 orang saja yang mengerjakan tugas kelompok tersebut. Serta, masih terdapat siswa yang tidak menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu.

Keempat, siswa masih kesulitan untuk berpikir kritis. Kelima, guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam menjawab soal yang membutuhkan analisis. Ketika diberi soal yang membutuhkan analisis, siswa sering merasa kebingungan dalam menjawab atau memberikan jawaban yang dangkal dan kurang sesuai. Sebagian besar siswa bisa menjawab ketika soal-soal yang diberikan jawabannya sudah jelas di buku. Siswa yang sulit untuk berpikir kritis ini menurut guru disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu minat belajar siswa yang kurang, serta faktor dari luar yaitu lingkungan keluarga.

Keenam, siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran. Guru mengatakan bahwa saat diberikan kesempatan untuk bertanya ketika proses

pembelajaran dikelas, tidak ada siswa yang mau bertanya. Begitu juga pada saat selesai mempresentasikan hasil diskusi di kelas, tidak ada siswa yang menanggapi ataupun bertanya terkait jawaban yang telah disampaikan oleh temannya. Ketujuh, guru mengatakan bahwa ketika siswa diberikan pertanyaan yang dikaitkan dengan suatu fenomena atau permasalahan yang ada, mereka sering menjawab dengan asal saja tanpa disertai alasan yang kuat terkait jawaban tersebut dan merasa kesulitan untuk menguraikan alasan dari jawaban yang diberikan dengan jelas. Kedelapan, siswa kesulitan dalam memberikan solusi yang tepat terkait suatu permasalahan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan dan bingung dalam memberikan suatu solusi yang tepat serta cenderung hanya menjawabnya menurut buku saja, siswa juga belum mampu untuk mengembangkan solusi sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti mempunyai dugaan bahwa ada keterkaitan antara minat baca dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hal tersebut menjadi penting untuk diteliti. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan minat baca dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang?

2. Bagaimana hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang?
3. Bagaimana hubungan antara minat baca dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis hubungan antara minat baca dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang.
3. Untuk menganalisis hubungan antara minat baca dan kemandirian belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII di SMP Negeri 11 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pedoman, masukan, dan pemahaman yang bermanfaat bagi guru mengenai peran minat baca dan kemandirian belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hal tersebut dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi siswa mengenai pentingnya memiliki minat baca yang tinggi dan kemandirian dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program-program sekolah yang mendukung peningkatan minat baca dan pembelajaran mandiri guna menunjang pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas atau dengan variabel yang berbeda.

